

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Estetika diakui sebagai cabang atau bagian dari ilmu filsafat, sehingga lengkapnya sebagai filsafat estetika. Konsep estetika sangat beragam karena dipandang dari berbagai perspektif dan norma yang berbeda-beda. Setiap Perspektif ini memiliki kebenaran, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing. Ketika estetika didekati sebagai ilmu dan hipotesisi tentang keindahan, perspektif ini cenderung menganalisis keindahan suatu objek berdasarkan struktur karya ilmiah. Kelebihannya dapat menghasilkan penjelasan yang kaya dan mendalam melalui metode keilmuan, namun kelemahannya terletak pada keterbatasan dalam menerangkan hakikat sejati atau esensi mendalam dari objek keindahan itu sendiri.¹

Estetika bahasa merupakan unsur penting dalam membangun keindahan karya sastra karena tidak hanya berkaitan dengan isi, tetapi juga cara penyampaiannya. Melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang disusun dengan cermat, penulis mampu menciptakan pengalaman membaca yang memikat dan menyentuh perasaan. Bahasa dalam sastra bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium seni yang

¹ Agus Budi Handoko, "Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 5, no. 2 (2022): 76.

menghadirkan imajinasi yang hidup, bunyi yang indah, serta ritme yang memberi daya tarik tersendiri. Keindahan tersebut tampak dalam penggunaan diksi yang tepat serta pemanfaatan berbagai majas seperti metafora, perumpamaan, dan personifikasi, juga permainan bunyi seperti aliterasi dan asonansi. Unsur-unsur ini memperkaya makna, memperdalam emosi, dan menghidupkan suasana dalam teks. Dengan demikian, estetika bahasa menjadikan karya sastra lebih bermakna, ekspresif, dan berkesan bagi pembacanya.²

Bahasa Rampi telah digunakan dalam ibadah hari minggu dan ibadah-ibadah kebaktian rumah tangga atau kebaktian OIG karena Sebagian besar anggota Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri bersuku rampi. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa rampi telah menjadi bagian dari praktik liturgis yang hidup dan berulang.³

Liturgi pada hakikatnya dipenuhi oleh unsur-unsur artistik. Berbagai perlengkapan dan benda-benda yang digunakan di dalamnya merupakan karya kreatif manusia yang lahir dari kemampuan estetis dan refleksi iman. Hal tersebut tidak lagi dipandang sekadar sebagai hasil budaya atau produk seni biasa, melainkan menjadi sarana yang menghadirkan pertemuan antara manusia dan Allah. Lebih dari itu, bukan hanya unsur-unsur material yang

² Alamsyah Nur, *Sastra Itu Apa* (Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2024), 27. https://books.google.co.id/books/about/Sastra_Itu_Apa_Esensi_Keindahan_Dalam_Sa.html?id=Ib0ZEQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

³ Yosafat, Wawancara oleh Penulis, Mariri, 29 Oktober 2025.

memiliki nilai estetis dalam liturgi. Bahasa dan pilihan kata pun dirangkai dengan keindahan tertentu sehingga mampu menjadi ungkapan iman yang mendalam. Dengan demikian, liturgi menghadirkan seni bukan semata-mata sebagai hiasan, tetapi sebagai medium yang menyingkapkan iman dan menjadi tanda kehadiran Allah dalam pengalaman umat.⁴

Dalam konteks Jemaat Gloria Mariri, muncul dinamika baru ketika bahasa Rampi mulai digunakan dalam beberapa bagian liturgi seperti lagu setelah pembacaan Injil yang di mana setelah pembacaan Injil melagukan NJNE 78 (Kurre Sumanga Puang) yang di ganti dalam bahasa Rampi (Awerasi Pue') dan pembacaan Alkitab dalam bahasa Rampi. Perubahan ini terjadi karena mayoritas anggota jemaat berasal dari suku Rampi, sementara sebagian lainnya dari suku Toraja. Maka, penggunaan bahasa Rampi menjadi bentuk inkulturasi iman, sekaligus upaya menghadirkan ibadah yang lebih dekat dengan hati umat. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari bagian komunikasi atau budaya, akan tetapi dari bagian estetika teologis, bahasa lokal menciptakan keindahan iman yang mengantar jemaat pada pengalaman rohani yang mendalam.

Ibadah memainkan peran krusial dalam memimpin seseorang menuju pertobatan, pemulihan, dan mencapai pertumbuhan rohani yang matang, yang pada akhirnya menjadikan hidupnya menyerupai Kristus. Kualitas

⁴ Suryanugraha, *Estetika Liturgis Wujud Keindahan Dan Kekudusan* (Depok-Sleman Yoyakarta: PT Kanisius, 2019), 12.

hidup rohani tidak dapat dipisahkan dari ibadah dan bentuk tata ibadah yang digunakan. Tata ibadah yang menggairahkan dapat membuat pengalaman menyenangkan. Sebaliknya, tata ibadah yang datar dan tidak menarik dapat mempengaruhi seseorang untuk enggan beribadah, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada pertumbuhan kerohaniannya.⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori estetika teologis dari Edward Farley. Farley memandang estetika tidak hanya berbicara tentang keindahan secara lahiriah, tetapi tentang pengalaman iman yang menyentuh dan membentuk kesadaran rohani. Keindahan iman mampu membawa manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehadiran Allah serta mendorong pertumbuhan spiritual.⁶ Bahasa Rampi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sarana yang menghadirkan makna rohani dan memperdalam pengalaman iman jemaat. Dengan demikian, bahasa lokal dipahami sebagai bagian dari pengalaman estetis yang menolong umat merasakan kedekatan dengan Allah dalam ibadah.

Penelitian ini dilakukan karena terjadi perubahan praksis liturgi, bahasa Rampi sudah digunakan dalam ibadah hari minggu dan kebaktian dalam jemaat. Ini bukan lagi wacana tetapi praktik nyata yang mempengaruhi

⁵ Bobby Kurnia Putrawan and Leo Immanuel, "Tata Ibadah Terhadap Kualitas Kerohanian Para Anggota Full Gospel Business Men's Fellowship International," *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 11-12.

⁶ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 234-235.

pengalaman iman. Penelitian ini penting karena keindahan merupakan salah satu atribut ilahi yang mencerminkan kemuliaan Allah. Dalam pandangan teologi estetika, keindahan bukan sekadar aspek lahiriah, melainkan jalan bagi manusia untuk mengalami kehadiran Allah. Secara signifikan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi estetika kontekstual, memperkaya, refleksi liturgi Gereja Toraja dan menegaskan bahwa bahasa lokal menjadi medium kehadiran dan keindahan Allah dalam kehidupan.

Penelitian mengenai estetika dan liturgi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Salah satu penelitian yang memiliki keterkaitan erat adalah karya Novi Krisdyanti (2025) berjudul “Teologi Estetika: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari dalam Perspektif John Navone.” Penelitian tersebut berfokus pada upaya menemukan dan memahami keindahan liturgi Gereja Toraja berbahasa Jawa dengan menggunakan pendekatan Teologi Estetika John Navone.⁷

Wike Yuciana Telnoni (2022) berjudul “Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan terhadap Mindset Cantik yang Ideal bagi Perempuan”. Telnoni menyoroti bagaimana media dan iklan produk kecantikan membentuk standar tubuh dan kecantikan ideal

⁷ Novi Krisdiyanti, “Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa Di Jemaat Muktisari (Skripsi)” (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025).

bagi perempuan, serta mengkaji hal tersebut melalui perspektif teologi estetika John Navone. Navone membedakan antara keindahan sejati yang membawa manusia kepada Allah dan keindahan yang menggoda yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai rohani karena terikat pada hal duniawi.⁸

Elen H. Sumanti berjudul “Estetika dalam Liturgi: Suatu Upaya Meningkatkan Pengalaman Iman Umat dalam Ibadah”. Penelitian ini mengkaji bagaimana unsur estetika dalam liturgi Kristen berperan dalam membangun dan memperdalam pengalaman iman umat. Sumanti menjelaskan bahwa estetika dalam liturgi bukan hanya berkaitan dengan keindahan bentuk luar seperti musik, tata ibadah, atau simbol-simbol visual, melainkan juga dengan pengalaman rohani yang menyentuh hati dan mengarahkan umat kepada Allah. Liturgi yang indah bukan berarti mewah, tetapi mampu menghadirkan suasana yang membawa umat pada pengalaman akan kasih, damai, dan kemuliaan Allah.⁹

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, secara teoretis penelitian ini menggunakan perspektif teologi estetika Edward Farley yang menekankan pengalaman kesadaran religius dan transformasi iman, berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan John

⁸ Wike Yuciana Telnoni, “Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Terhadap Mindset Cantik Yang Ideal Bagi Perempuan,” *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 2 (2022): 101–113.

⁹ Irene Umbu Lolo, “Perempuan Penenun: Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun Di Sumba Dari Sudut Pandang Teologi Keindahan Menurut John Navone,” *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 25–43.

Navone. Kedua, secara kontekstual penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Rampi dalam tata ibadah Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri, yang belum pernah dikaji sebelumnya. Ketiga, secara substansial penelitian ini menempatkan bahasa lokal sebagai medium estetis yang menghadirkan pengalaman keindahan iman dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam ibadah.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemahaman teologis tentang keindahan iman yang terungkap melalui penggunaan bahasa Rampi dalam peribadahan di Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri. Perubahan bahasa liturgi dari bahasa Toraja ke bahasa Rampi dalam sebagian tata ibadah seperti lagu setelah pembacaan Injil *Kurre Sumanga' Puang* yang diterjemahkan ke bahasa Rampi dan pembacaan Alkitab berbahasa Rampi juga dalam kebaktian rutin jemaat menjadi bentuk ekspresi iman yang menarik untuk ditelaah secara teologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah ialah bagaimana kajian estetika bahasa Rampi dalam liturgi Gereja Toraja di jemaat Gloria Mariri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, mengkaji estetika bahasa Rampi dalam Liturgi Gereja Toraja di jemaat Gloria Mariri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bagi program studi Teologi dan Sosiologi Agama IAKN Toraja

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri untuk memahami nilai-nilai Teologi Estetika yang terkandung dalam liturgi berbahasa Rampi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan penulisan ini maka penulis akan berpedoman dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang memaparkan estetika bahasa Rampi, estetika Edward Farley, pengertian liturgi, alkitab sebagai asa liturgi, liturgi Gereja Toraja.

Bab III, bagian ini menguraikan jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV, pada bagian ini, memaparkan temuan penelitian dan analisis mencakup hasil penelitian dan analisis penelitian

Bab V, pada bagian ini memaparkan Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.